

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk yang terus bertumbuh dan berkembang seiring berjalannya waktu. Salah satu proses pertumbuhan yang dilalui tubuh manusia adalah proses pubertas. Bagi wanita, biasanya masa ini terjadi sekitar usia 8—13 tahun. (Makarim, 2022). Pubertas yang dialami meliputi perubahan fisik, hormonal, dan reproduksi yang mengarah pada kematangan secara seksual. Walaupun pubertas adalah sebuah proses yang normal, banyak wanita (bahkan wanita dewasa) yang belum mengetahui cara menjaga kesehatan alat reproduksi. Berdasarkan Yayasan PLAN Indonesia pada tahun 2020, 59% wanita berusia 10—19 tahun yang baru mengalami pubertas di Indonesia tidak mengetahui cara menjaga kesehatan alat reproduksi. Padahal, setiap orang seharusnya mengetahui cara menjaga dan merawat tubuh masing-masing dengan baik agar terhindar dari berbagai penyakit.

Pasalnya, penyakit organ reproduksi kewanita nomor dua dengan tingkat penderita dan tingkat kematian tertinggi adalah kanker serviks. Angka kejadian kanker serviks berkisar rata-rata 15 per 100.000 wanita dan angka kematian akibat kanker serviks sekitar 7.6 per 100.000 wanita. Kanker serviks menduduki urutan kasus kedua terbanyak (32.469 kasus atau 9,3% dari total kasus) untuk kasus kanker di Indonesia (Globocan, 2018). Seiring rentang waktu 2018 ke 2020, angka kematian kanker serviks di Indonesia terus meningkat dan membuat masalah ini menjadi suatu masalah yang semakin urgen. Berdasarkan Globocan (2020) yang diterbitkan oleh International Agency for Research on Cancer (IARC), terdapat peningkatan 12% atau 4.164 kasus baru kanker serviks di Indonesia.

Ternyata, penyakit kanker serviks ini dapat dideteksi lebih dini dengan tes pap smear secara rutin dilakukan bagi wanita yang sudah berhubungan seksual dalam rentang umur 21—65 tahun (atau hingga umur menopause). Tes pap smear adalah tes pemeriksaan (*screening*) yang dilakukan untuk memeriksa adanya sel

prakanker pada serviks (leher rahim) yang memiliki bakat untuk berkembang menjadi kanker. Berdasarkan wawancara dengan dr. Andriana Kumala (dokter OBGYN/Kebidanan dan Kandungan), tes pap smear sebaiknya dilakukan setiap 2—3 tahun sekali, tergantung dari hasil tes sebelumnya, umur wanita, dan hasil konsultasi dengan dokter. Tes pap smear dinilai sebagai tes yang paling akurat untuk mendeteksi sel prakanker karena berhasil mendeteksi sel prakanker dalam tahap awal sebanyak 15.816 kasus (43,3%) dari total 36.633 kasus di Indonesia (Globocan, 2020).

Walaupun seharusnya menjadi suatu hal yang wajib, hanya 16,8% wanita di Indonesia yang sudah melakukan tes pap smear (SKDI, 2021). Padahal, pemerintah Indonesia sudah menyediakan program tes pap smear untuk menjangkau masyarakat melalui puskesmas dengan kartu BPJS. Selain itu, wanita dewasa muda Indonesia juga belum mengetahui informasi mengenai tes ini karena jarang dibicarakan di lingkungan yang masih menganggap alat reproduksi sebagai topik yang tabu dan merasa takut bila prosedur tes pap smear menyakitkan. Wanita juga belum mengetahui fungsi tes pap smear karena kurangnya informasi dan edukasi yang jelas (Rahma, 2012). Hal ini diperkuat hasil kuesioner yang dilakukan penulis kepada 115 responden wanita, sebanyak 40% responden merasa informasi yang membahas tes pap smear dengan detail dan sumber yang kredibel masih sedikit. Selain itu, mayoritas responden sejumlah 60% belum pernah mencari informasi spesifik tentang tes pap smear juga, baik di media digital dan konvensional.

Oleh karena itu, penulis mengajukan solusi berupa perancangan media informasi tes pap smear untuk mencegah kanker serviks bagi wanita menikah usia 21—30 tahun. Buku berjudul “*An Introduction to Information Design*” mendefinisikan media informasi sebagai sebuah media atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan melalui bentuk visual kepada masyarakat (Coates & Ellison, 2014). Besar harapan penulis agar media informasi yang dihasilkan bisa membantu para wanita untuk lebih mengerti tentang tes pap smear agar terhindar dari kanker serviks.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, ditemukan masalah sebagai berikut:

- a. Banyaknya wanita Indonesia yang belum tahu dan *aware* terkait informasi tes pap smear.
- b. Terdapat banyak misinformasi di masyarakat terkait informasi seputar tes pap smear.
- c. Terdapat *image* buruk terhadap prosedur tes pap smear di masyarakat.
- d. Angka tes pap smear yang masih sangat rendah di Indonesia.
- e. Angka kasus kanker serviks dan angka kematian akibat kanker serviks yang terus meningkat.

Maka dari itu, penulis akhirnya merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

Bagaimana perancangan media informasi tentang tes pap smear untuk mencegah kanker serviks bagi wanita sudah menikah usia 21—30 tahun?

## 1.3 Batasan Masalah

Dalam melakukan perancangan ini, ada batasan-batasan masalah yang ditentukan penulis yang dijabarkan sebagai berikut:

### 1.3.1 Demografis

- f. Usia : 21—30 tahun
- g. Jenis Kelamin : wanita (primer) dan laki-laki (sekunder)
- h. SES : B hingga A
- i. Pendidikan : S1
- j. Status : Sudah menikah
- k. Bahasa : Bahasa Indonesia
- l. Pekerjaan : Karyawan, pengusaha, ibu rumah tangga

Penulis memilih batasan usia 21—30 tahun karena berdasarkan BPS (2022), persentase usia pernikahan pertama di Jabodetabek adalah usia 20—

24 tahun dengan persentase 36,7%. Dilanjutkan dengan umur 25—29 tahun dengan persentase 35,2%. Selain itu, berdasarkan data hasil kuesioner yang dilakukan penulis, mayoritas wanita yang sudah melakukan tes pap smear adalah wanita yang berusia >35 tahun. Penulis menetapkan laki-laki sebagai target sekunder yang merupakan suami atau pasangan dari target primer (wanita). Harapannya, dengan mengetahui informasi dari awal pernikahan, tes pap smear dapat menjadi sebuah kebiasaan yang rutin dilakukan sejak awal pernikahan yang didukung dan diingatkan juga oleh sang suami.

Batasan status pernikahan juga dipilih karena cara penularan HPV penyebab kanker serviks. Sebanyak 95,1% kasus kanker serviks disebabkan oleh infeksi HPV risiko tinggi (Globocan, 2020). Berdasarkan Centers for Disease Control and Prevention (CDC), infeksi HPV terbanyak ditularkan melalui hubungan seksual, baik vaginal, anal, atau oral dengan total sebesar 80% kasus.

### **1.3.2 Geografis**

- a. Negara : Indonesia
- b. Provinsi : DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Banten
- c. Kota : Jakarta (primer) & Bodetabek (sekunder)

Penulis memilih Jabodetabek sebagai batas masalah karena persentase pernikahan tertinggi di Indonesia. Peringkat 1 diduduki oleh Jawa Barat sebesar 19,75%, dengan peringkat ke-4 Jakarta (6,38%), dan ke-5 Banten (5,52%). Dengan angka pernikahan yang tinggi, maka semakin tinggi juga kemungkinan untuk terinfeksi HPV. Selain itu, angka Quality of Life di Jakarta juga termasuk kategori sangat rendah dengan angka 72,34 (Numbeo, 2023).

### **1.3.3 Psikografis**

- a. Wanita yang merokok, jarang berolahraga, dan jarang memperhatikan kesehatan tubuhnya.

- b. Sering mengonsumsi makan instan dan makanan yang tidak sehat.
- c. Mau belajar untuk mengerti dan lebih memperhatikan kesehatan tubuh, khususnya organ kewanitaan.
- d. Wanita yang merasa tidak mengerti dan takut untuk melakukan tes pap smear.
- e. Wanita yang mau untuk mengambil langkah medis untuk menjaga kesehatan organ reproduksinya.

#### **1.4 Tujuan Tugas Akhir**

Tujuan dari Tugas Akhir ini adalah untuk membuat media informasi tentang tes pap smear sebagai cara mencegah kanker serviks bagi wanita yang sudah menikah dengan rentang usia 21—30 tahun. Hal ini dilakukan agar target audiens dapat mengetahui dan mengerti pentingnya melakukan tes pap smear sejak awal pernikahan untuk mencegah kanker serviks di kemudian hari.

#### **1.5 Manfaat Tugas Akhir**

Perancangan tugas akhir ini menghasilkan berbagai manfaat yang dibagi ke dalam tiga bagian sebagai berikut:

##### **1.5.1 Manfaat bagi Penulis**

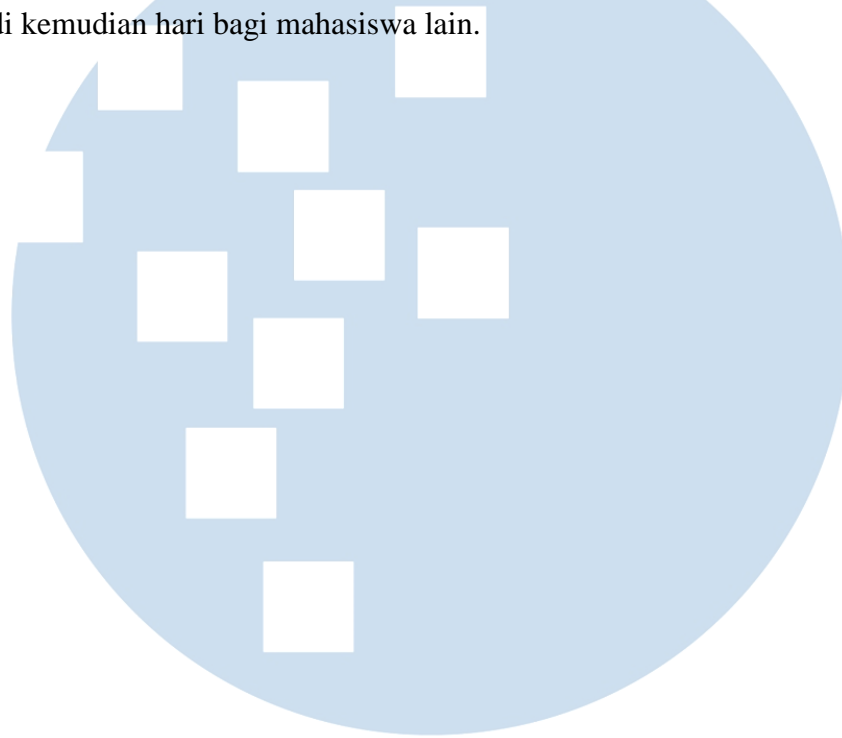
Melalui perancangan tugas akhir ini, penulis mendapatkan pengalaman untuk mengimplementasikan ilmu yang dipelajari selama perkuliahan ke dalam perancangan karya yang baik. Selain itu, penulis juga sekaligus mendapatkan pengetahuan baru tentang tes pap smear dan hubungannya dengan kanker serviks.

##### **1.5.2 Manfaat bagi Masyarakat**

Bagi masyarakat umum, perancangan tugas akhir ini dapat mengedukasi lebih dalam tentang tes pap smear hingga hubungannya dalam mencegah kanker serviks. Harapannya, media informasi yang dihasilkan dapat menjadi sumber yang valid agar masyarakat semakin sadar akan pentingnya tes pap smear.

### **1.5.3 Manfaat bagi Universitas**

Besar harapan penulis agar laporan tugas akhir yang dihasilkan, baik berupa data dan karya perancangan, dapat menjadi sebuah referensi yang baik di kemudian hari bagi mahasiswa lain.



# UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA